

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan perusahaan salah satunya adalah memperoleh keuntungan atau laba dari kegiatan usahanya. Namun, menghasilkan keuntungan dalam satu periode hanya merupakan sebuah tujuan jangka pendek perusahaan. Sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya (Hasanah & Sapari, 2021). Lutfita & Takarini (2021) menyatakan bahwa untuk kepentingan banyak pihak, sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat terus beroperasi dengan kinerja yang baik, menghasilkan lebih banyak keuntungan, dan dengan demikian memberikan kekayaan terbesar kepada pemegang saham. Hal tersebut karena pada dasarnya, perusahaan dapat berdiri dan berjalan salah satunya karena adanya peran para pemegang saham atau investor yang memberikan dukungan berupa dana atau modal kepada perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, keberadaan investor atau pemegang saham dinilai sangat penting bagi perusahaan.

Sebagian besar perusahaan menggunakan sumber pendanaan dari investor dengan menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau yang biasa disebut *go public* di Bursa Efek Indonesia. *Initial Public Offering* (IPO) berarti perusahaan menggunakan pasar modal Indonesia sebagai sumber pendanaan usahanya melalui penawaran atau penjualan sebagian saham perusahaan secara umum kepada publik. Berdasarkan idx.co.id, jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada November 2023 telah tercatat sebanyak 901 perusahaan. Jumlah tersebut terdiri dari perusahaan-perusahaan di berbagai sektor seperti sektor keuangan, kesehatan, teknologi, infrastruktur, pertambangan, barang konsumsi, dan lain sebagainya.

Banyaknya perusahaan yang menggunakan sumber pendanaan dari investor dengan melakukan *go public*, menunjukkan bahwa terdapat persaingan dalam memperoleh investor. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan upaya untuk menarik investor agar berinvestasi pada perusahaan. Pradani et al. (2021) menyatakan *signaling theory* dan nilai perusahaan (*company value*) memiliki hubungan yang menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang baik dapat dijadikan sinyal positif bagi investor, sebaliknya jika nilai perusahaan buruk akan dijadikan sebagai sinyal negatif oleh pemilik modal. Perusahaan perlu menunjukkan informasi terkait kinerja perusahaan kepada publik sebagai upaya untuk memberikan sinyal yang positif kepada investor terkait kondisi perusahaan. Para investor tidak akan berinvestasi pada sembarangan perusahaan, mereka perlu melakukan analisis

dan penilaian terkait kinerja dan kondisi perusahaan sebelum membuat keputusan investasi.

Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh investor sebelum melakukan investasi adalah nilai perusahaan. Tujuan perusahaan *go public* di pasar modal yakni untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan para pemegang saham yang dibuktikan dengan adanya peningkatan di nilai perusahaannya terlihat dari harga sahamnya (Sukmahayati & Suwaidi, 2021). Nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai citra perusahaan atau penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercerminkan dari harga saham, karena perusahaan dengan harga saham yang tinggi pasti memiliki penilaian yang baik di pasar modal. Perusahaan dengan kinerja yang baik dengan peningkatan laba atau perolehan pendapatan yang stabil, harga sahamnya akan cenderung naik, begitupun sebaliknya. Keadaan naik dan turunnya harga saham juga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar modal. Saham dengan permintaan yang tinggi, harganya akan naik, dan saham dengan penawaran yang tinggi, harganya akan turun.

Nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham dapat dilihat melalui nilai *Price Book Value* (PBV). Nilai PBV dan nilai perusahaan memiliki perbandingan yang positif yaitu semakin tinggi rasio PBV maka nilai bagi pemegang saham akan semakin baik pula (Hasanah & Sapari, 2021). Nilai PBV yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang baik di mata masyarakat dan akan memberikan sinyal yang positif kepada para

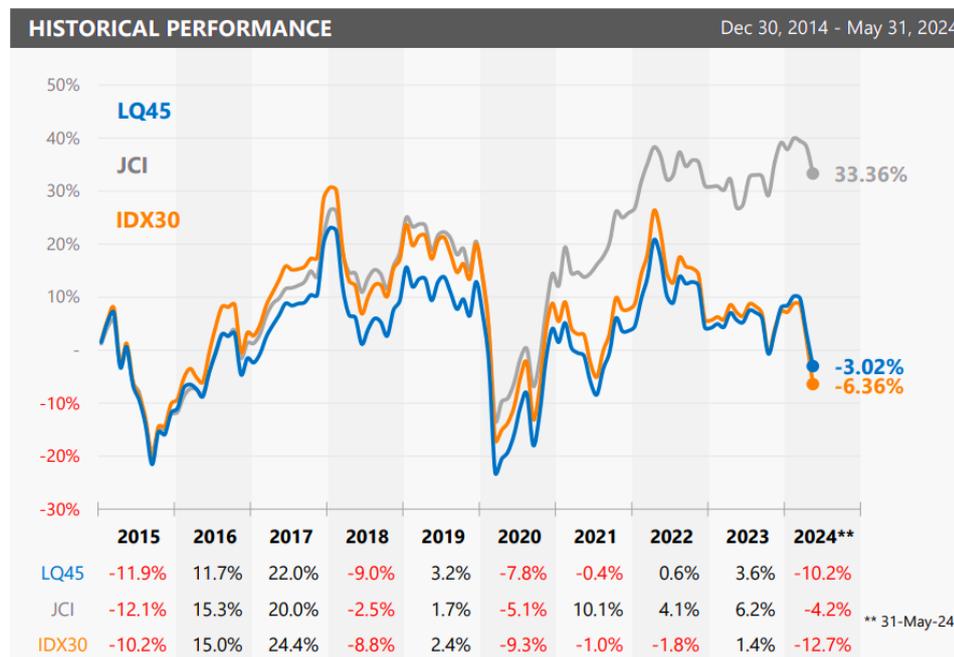
investor. Pada dasarnya investor berinvestasi dengan mengharapkan keuntungan yang maksimal dengan risiko yang minim. Sehingga, ketika mendapati sinyal negatif dari kinerja perusahaan, investor cenderung memilih untuk menghindari hal tersebut untuk meminimalkan risiko kegagalan dalam investasinya. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin sejahtera para pemegang sahamnya (Sapulette & Senduk, 2022). Oleh karena itu, para investor cenderung tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan atau harga saham yang tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depan yang lebih menjanjikan.

Melihat banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dibuatlah sebuah klasifikasi indeks saham. Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala ([idx.co.id](http://idx.co.id)). Indeks saham ini berisi saham perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yang penetapan sahamnya dapat berubah apabila tidak memenuhi kriteria dalam indeks tersebut. Indeks saham memberikan gambaran mengenai kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi investor untuk mengukur sentimen atau pendapat pasar mengenai suatu saham perusahaan. Investor juga dapat menggunakan indeks saham sebagai proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi, risiko sistematis dan menentukan kinerja yang tepat yang telah disesuaikan dengan risiko.

Saat ini, Bursa Efek Indonesia memiliki 44 indeks saham, salah satu saham utamanya adalah Indeks LQ45 atau Indeks Likuiditas 45. Website resmi Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa Indeks LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Dengan kata lain, indeks ini terdiri dari 45 saham perusahaan paling likuid yang ada di Bursa Efek Indonesia. Kedudukan dalam indeks LQ45 tidak bersifat tetap dan akan dilakukan penilaian kinerja dari setiap saham secara berkala. Setiap enam bulan sekali pada periode bulan Februari-Juli serta Agustus-Januari akan dilakukan penentuan kembali posisi dari 45 saham. Dari posisi 45 saham pada periode sebelumnya, akan ada saham yang keluar, masuk atau bertahan.

Salah satu faktor utama dalam penilaian indeks LQ45 adalah aktivitas transaksi di pasar reguler yang dilihat dari volume, nilai dan jumlah transaksi. Saham perusahaan indeks LQ45 harus masuk dalam 60 saham dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler selama satu tahun terakhir. Faktor penentu lain adalah likuiditas yang dilihat dari hari perdagangan dan frekuensi transaksi saham. Selain itu, saham indeks LQ45 juga harus memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi selama 12 bulan terakhir. Berdasarkan penjelasan tersebut, perusahaan yang tergabung dalam LQ45 merupakan perusahaan besar yang sahamnya banyak diperdagangkan serta memiliki prospek masa depan dan kinerja yang baik. Berikut merupakan *historical*

*performance* indeks LQ45 yang diperoleh dari *fact sheet* indeks di Bursa Efek Indonesia :



Gambar 1.1 Grafik *Historical Performance* Indeks LQ45  
(Sumber : Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan grafik di atas, sejarah kinerja atau *historical performance* dari indeks LQ45 terus mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada periode 2020-2023, indeks LQ45 menunjukkan performa yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 indeks LQ45 memiliki performa yang kurang baik dengan angka -7,8%. Pada tahun 2021, mengalami peningkatan yang cukup pesat meskipun masih pada angka minus yaitu -0,04%. Lalu pada tahun 2022, mengalami peningkatan lagi hingga berada pada angka 0,6% dan pada tahun 2023 meningkat hingga pada angka 3,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa indeks LQ45 selama tahun 2020-2023 memiliki performa atau kinerja saham yang terus meningkat

setiap tahunnya. Namun, meskipun performa dari indeks LQ45 selama 2020-2023 mengalami peningkatan, rata-rata nilai PBV dari perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 selama periode 2020-2023 ternyata mengalami penurunan. Berikut merupakan rata-rata nilai PBV dari perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023 :

Tabel 1.1 Rata-rata nilai PBV Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.

No.	Kode Perusahaan	PBV (Price Book Value)			
		2020	2021	2022	2023
1	ADRO	0,51	0,66	1,20	0,67
2	ANTM	2,44	2,59	2,01	1,31
3	ASII	1,33	1,07	0,95	0,91
4	BBCA	0,90	4,44	4,77	4,78
5	BBNI	1,02	0,99	1,23	1,29
6	BBRI	2,24	2,13	2,47	2,74
7	BBTN	0,91	0,86	0,55	0,58
8	BMRI	1,44	1,48	1,71	1,83
9	CPIN	3,47	4,73	3,52	3,03
10	EXCL	1,53	1,69	1,09	0,99
11	ICBP	2,22	1,85	2,03	1,99
12	INCO	1,78	1,51	1,90	1,08
13	INDF	0,76	0,64	0,63	0,56
14	INKP	0,97	0,63	0,54	0,50
15	INTP	2,40	2,16	1,86	1,65
16	ITMG	1,31	1,34	1,44	1,05
17	KLBF	3,80	3,56	4,43	3,26
18	PGAS	0,45	0,68	0,63	0,61
19	PTBA	1,91	1,29	1,47	1,30
20	SMGR	2,07	1,08	0,94	0,90
21	TBIG	3,97	6,83	4,77	3,83
22	TLKM	2,71	2,75	2,49	2,50
23	TOWR	4,81	4,76	3,89	3,06
24	UNTR	1,57	1,15	1,09	1,00
25	UNVR	56,79	36,28	44,86	39,83
<b>Jumlah</b>		<b>103,32</b>	<b>87,17</b>	<b>92,46</b>	<b>81,27</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,13</b>	<b>3,49</b>	<b>3,70</b>	<b>3,25</b>
<b>Pertumbuhan (%)</b>			<b>-15,63</b>	<b>6,06</b>	<b>-12,10</b>

Sumber : idx.co.id (data diolah penulis)

Terdapat sebanyak 25 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2020-2023. Jumlah tersebut didapatkan dari proses seleksi keluar masuknya perusahaan pada indeks LQ45 selama periode 2020-2023 yang disajikan dalam lampiran 1. Berdasarkan data pada tabel 1.1, menunjukkan rata-rata nilai PBV dari perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2020-2023 mengalami fluktuasi atau perubahan yang cenderung menurun. Rata-rata nilai PBV pada tahun 2020 sebesar 4,13, pada tahun 2021 mengalami penurunan pada angka 3,49 kali, kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang tipis pada angka 3,70 kali dan pada tahun 2023 mengalami penurunan lagi pada angka sebesar 3,25 kali. Persentase pertumbuhannya dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar -15,63%. Kemudian pada tahun 2021 ke 2022 mengalami kenaikan sebesar 6,06% dan pada tahun 2022 ke 2023 mengalami penurunan lagi sebesar -12,10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan nilai PBV dari 25 perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023 mengalami penurunan. Penurunan nilai PBV tersebut menunjukkan bahwa performa atau kinerja saham dari perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan sehingga harga sahamnya juga menurun.

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Nilai PBV yang menunjukkan angka 1

(satu) menunjukkan bahwa harga saham berada pada nilai yang wajar karena sama dengan nilai buku perusahaan. *Price Book Value* dihasilkan dari perbandingan jumlah saham beredar dengan modal para pemegang saham (Fitri & Wikartika, 2022). Nilai buku saham menunjukkan aktiva bersih perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Fitri et al., 2016). Yunita, et al. (2023) menyatakan bahwa nilai PBV di bawah angka 1 artinya saham emiten termasuk ke dalam golongan saham murah, sedangkan jika nilai PBV di atas angka 1 artinya emiten termasuk kedalam golongan saham yang berharga mahal. Ramadhany & Suwaidi (2021) menyatakan bahwa semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dinyatakan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang, namun rendahnya nilai PBV juga dapat menjadi indikasi turunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh karena itu, ketika terdapat kenaikan maupun penurunan harga saham, para investor perlu melakukan analisis yang menyeluruh untuk membuat keputusan investasi yang tepat kapan akan menjual dan membeli sebuah saham.

Penurunan rata-rata nilai PBV dari 25 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 selama periode 2020-2023 tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik sehingga nilai perusahaan yang diukur dengan nilai PBV mengalami penurunan. Padahal nilai perusahaan memiliki orientasi pada jangka panjang, sehingga setiap pengambilan keputusan atas kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan harus mempertimbangkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat agar perusahaan dapat

meminimalkan penurunan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Ningrum (2022), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu : profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan hutang. Dengan memperhatikan ketiga faktor tersebut, perusahaan dapat menentukan langkah atau membuat keputusan yang tepat yang dapat memberikan dampak atau pengaruh yang baik terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil perusahaan untuk menentukan berapa besar bagian dari laba bersih yang diperoleh untuk dibagikan sebagai dividen atau sebagai laba yang ditahan (Huda et al., 2023). Persentase pembagian dividen menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi karena pembagian dividen dapat menjadi tolok ukur dari kemakmuran pemegang saham. Sementara itu, laba ditahan juga dianggap penting untuk keberlangsungan perusahaan karena laba ditahan digunakan sebagai pendanaan investasi perusahaan, pembayaran hutang atau sebagai dana cadangan. Oleh karena itu, kebijakan dividen harus ditentukan secara optimal dengan memaksimalkan harga saham, sehingga keputusan dari kebijakan dividen ini dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham atau nilai perusahaan di masyarakat.

Kebijakan dividen dapat diukur dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan rasio DPR (*Dividen Payout Ratio*). Dapat dilihat pada lampiran 9, kebijakan dividen yang diukur dengan nilai DPR dari 25

perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 selama periode 2020-2023 memiliki rata-rata yang cenderung naik. Pada tahun 2020 rata-rata nilai DPR sebesar 57,41% dan pada tahun 2021 turun hingga pada angka 34,33%. Kemudian, mengalami kenaikan pada tahun 2022 yaitu pada angka 40,96% dan pada tahun 2023 naik hingga pada angka 67,16%. Persentase pertumbuhannya dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar -40,20%. Kemudian pada tahun 2021 hingga 2023 mengalami kenaikan sebesar 19,32% dan 63,95%.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil terkait penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Priani et al. (2023) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Dewi & Suryono (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Sapulette & Senduk (2022) menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan Hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya (Huda et al., 2023). Penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan dari pajak yang dihasilkan karena beban bunga dari hutang dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Namun, penggunaan hutang yang berlebih juga dapat memberikan masalah keuangan dan risiko kebangkrutan

bagi perusahaan. Besarnya penggunaan hutang juga menjadi salah satu pertimbangan dari investor sebelum memutuskan berinvestasi. Oleh karena itu, kebijakan hutang diperlukan untuk memutuskan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menggunakan hutang sebagai pendanaan perusahaan, agar perusahaan dapat memanfaatkan hutang secara optimal dan memberikan dampak yang baik terhadap harga saham atau nilai perusahaan di masyarakat.

Kebijakan hutang dapat diukur dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan rasio DER (*Debt Equity Ratio*). Dapat dilihat pada lampiran 10, kebijakan hutang yang diukur dengan nilai DER dari 25 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 selama periode 2020-2023 memiliki rata-rata yang cenderung turun. Pada tahun 2020 rata-rata nilai DER sebesar 2,44 kali dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan pada angka 2,47 kali. Kemudian terus mengalami penurunan pada tahun 2022 pada angka 2,33 kali dan pada tahun 2023 turun hingga pada angka 2,24 kali. Persentase pertumbuhannya dari tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,19%. Kemudian pada tahun 2022 hingga 2023 mengalami penurunan sebesar -5,68% dan -4,07%. Persentase pertumbuhannya selama periode 2020-2023 menunjukkan penurunan yang tidak terlalu drastis.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil terkait penelitian mengenai pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Penelitian Hasanah & Sapari (2021) menyatakan bahwa kebijakan hutang

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Cindy & Ardini (2023) menyatakan kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Huda et al. (2023) menyatakan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba (Pristi & Anwar, 2022). Tingkat profitabilitas menjadi pertimbangan yang cukup penting bagi investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi, karena pada dasarnya investor mengharapkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari dana yang diinvestasikan. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan memberikan prospek keuntungan yang lebih besar kepada pemegang saham atau investor. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki permintaan investasi saham yang lebih tinggi, sehingga akan memberikan dampak terhadap harga saham atau nilai perusahaan di masyarakat.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*). Dapat dilihat pada lampiran 11, profitabilitas yang diukur dengan nilai ROA dari 25 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 selama periode 2020-2023 memiliki rata-rata yang cenderung naik. Pada tahun 2020 rata-rata nilai ROA sebesar 6,01% dan pada tahun 2021 naik hingga pada angka 8,43% dengan persentase pertumbuhan sebesar 40,40%. Kemudian, mengalami kenaikan

lagi pada tahun 2022 yaitu pada angka 10,22% dengan persentase pertumbuhan sebesar 21,13%. Pada tahun 2023 mengalami penurunan pada angka 8,26% dengan persentase pertumbuhan sebesar -19,13%. Peningkatan profitabilitas atau rasio ROA ini menjadi salah satu hal yang mendukung kenaikan pada performa indeks LQ45 setiap tahunnya pada tahun 2020-2023.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil terkait penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khan & Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Mercyana et al. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Merinda & Pertiwi (2019) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Telah terdapat banyak jurnal penelitian yang menguji pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki topik penelitian dan variabel yang sama namun menghasilkan hasil penelitian yang beragam. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Penelitian terdahulu menghasilkan pendapat dan hasil penelitian yang berbeda pada pengaruh variabel-variabel yang digunakan. Adanya perbedaan hasil tersebut memberikan peluang

kepada orang lain untuk mengembangkan penelitian dengan topik dan variabel yang sama.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan uraian pada latar belakang di atas dengan adanya masalah dan fenomena yang terjadi, serta terdapat *research gap* atau perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, memberikan celah kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama guna memperjelas hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian dengan menggunakan topik tersebut guna membuktikan dan memperoleh hasil penelitian sendiri terkait pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, beberapa masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45?
- 2) Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45?
- 3) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dirumuskan, dapat diketahui tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

- 1) Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan pada bidang manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

- 2) Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai referensi dalam penentuan keputusan dan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

- 3) Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk model atau topik penelitian yang sama dengan objek yang berbeda.